

Problem Based Learning Dalam Penguatan Kemampuan Kognitif Siswa Pada PAI di SMA 'Aisyiyah Boarding School

***Aini Nabilah Wahyudin, Mochammad Fadlani Salam, Sitti Chadidjah, Iim Ibrohim, Mukhlisah**

Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Email: aininabilaaah21@gmail.com, elfadlan@gmail.com,
sittihadijah2019@gmail.com, iimibrohim@umbandung.ac.id,
mukhlisah@umbandung.ac.id

Received:	Revised:	Accepted:	Available Online:	Published:
12/10/2025	21/12/2025	22/12/2025	23/12/2025	23/12/2025

Abstract

This study addresses the common issue of the dominance of the lecture method in Islamic Religious Education (PAI), which often results in passive students and limited development of critical thinking skills. Problem-Based Learning (PBL) is proposed as an innovative solution that emphasizes active, collaborative, and contextual learning. The research aims to describe the implementation of the PBL model, analyze students' cognitive abilities, and examine how PBL strengthens these cognitive abilities in PAI at SMA 'Aisyiyah Boarding School Kabupaten Bandung. This study employed a qualitative approach with a case study method. The subjects were PAI teachers and students from grades X and XI. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the application of PBL in PAI is proven effective in boosting student engagement. Specifically, the PBL model successfully strengthened students' cognitive abilities significantly across five main aspects. It is concluded that the implementation of PBL is an appropriate strategy for enhancing both student participation and cognitive thinking skills in religious education.

Keywords: *Problem-Based Learning; Islamic Religious Education; Cognitive Ability.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* (PBL) diusulkan sebagai solusi inovatif yang menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model PBL, menganalisis kemampuan kognitif siswa, dan menguji penguatan kemampuan kognitif melalui PBL pada mata pelajaran PAI di SMA 'Aisyiyah Boarding School Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan guru PAI serta siswa kelas X dan XI sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL pada PAI terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Secara spesifik, model PBL berhasil menguatkan kemampuan kognitif siswa secara signifikan dalam lima aspek utama. Disimpulkan bahwa implementasi PBL merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kognitif siswa dalam pendidikan agama.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; Pendidikan Agama Islam; Kemampuan Kognitif*



PENDAHULUAN

Pembelajaran berperan sebagai penunjang bagi seorang guru agar proses memperoleh ilmu, kebiasaan, keterampilan, pembentukan sikap, dan rasa percaya diri pada seorang siswa dapat berlangsung. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses yang memudahkan siswa belajar dengan baik (Djamaluddin dkk. 2019). Dalam hal pendidikan, Indonesia memasukkan mata pelajaran agama dalam pendidikan untuk mengajarkan siswa beretika berdasarkan agama mereka. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan dalam arti mikro, antara lain: guru, peserta didik, dan alat pendidikan, baik materiil maupun non materiil. Pendidikan merupakan proses berkelanjutan dalam kehidupan manusia mulai dari usia 0 (nol) hingga manusia sempurna (dewasa) (Arifin dan Muzayyin 2003). Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan vital dalam membangun karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Anggraenie dkk. 2022).

Pendidikan sebagai usaha memperbaiki dan meningkatkan dan menyempurnakan kepribadian manusia, dalam aspek spiritual dan juga aspek fisik, yang berlangsung secara bertahap. Hal itu disebabkan karena setiap ciptaan Tuhan akan mencapai kesempurnaannya setelah melalui tahapan dan proses tertentu (Arifin dan Muzayyin 2003). Seperti yang tercantum dalam Al-Quran surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”. (Qs: Al-Alaq 1-5)

Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian proses untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa guna membina kepribadian sesuai nilai-nilai ajaran Islam yang dilakukan secara sadar (Djollong, A. F dan Rasyid, A. T 2018). Dalam rangka berhadapan dengan era Revolusi Industri 4.0, lembaga pendidikan harus mencari terobosan-terobosan untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda untuk mencapai keterampilan dan tujuan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam berkomunikasi, dan kolaborasi serta kreatif dalam menghasilkan kualitas kerja yang tinggi tidak dapat diganggu gugat. Kreativitas bisa dalam bentuk merubah, memutar, memperbesar atau memperkecil, membuat cara baru yang efektif dan efisien harus dipikirkan (Arden Simeru dkk. 2023).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan agar siswa aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan kontekstual. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap religius sekaligus. Dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka juga ditegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi utama untuk membangun pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Adapun dalam kurikulum 2013, pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) menyajikan pendekatan ilmiah di mana masalah diselesaikan sebagai salah satu strategi utama dalam pengembangan keterampilan kognitif siswa (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan dkk. 2022).

Implementasi *Problem Based Learning* membutuhkan persiapan yang cukup dari peserta didik maupun pendidik. Implementasi *Problem Based Learning* pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Kabupaten Bandung masih bisa dibilang belum cukup optimal. Mengingat keterbatasan dari adaptasi siswa SMA 'Aisyiyah Boarding School Kabupaten Bandung terhadap model pembelajaran yang berbeda dari biasanya seperti model pembelajaran ceramah.

Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih dominannya pemakaian metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School, yang cenderung menjadikan siswa menjadi pasif dan belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih karena hadir sebagai solusi inovatif yang menekankan pada proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual melalui pemecahan masalah nyata. PBL telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang dapat melatih kemampuan kognitif siswa melalui pemecahan masalah, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka (Defi Triana Sari dkk. 2022).

Hal ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) antara tuntutan kurikulum modern yang menghendaki pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) dan pembelajaran yang aktif dengan praktik pengajaran Pendidikan Agama Islam yang masih konvensional. Sebagai solusi dan intervensi, peneliti memilih Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang secara empiris terbukti menekankan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual melalui pemecahan masalah nyata. Kehadiran PBL diyakini dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan cara menguatkan kemampuan kognitif siswa.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang dapat menumbuhkan kemampuan kognitif siswa melalui pemecahan masalah nyata. *Problem Based Learning* melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi permasalahan, sehingga pemahaman dan keterampilan mereka dapat meningkat (Suryani dan Syamsidah 2018, hal. 2).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan penerapan *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam; 2) menganalisis kondisi kemampuan kognitif siswa; dan 3) menguji secara empiris apakah *Problem Based Learning* secara signifikan dapat menguatkan kemampuan kognitif siswa di lokasi penelitian. Keaslian (*Novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian dan deskripsi mendalam efektivitas *Problem Based Learning* secara spesifik dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School. Sementara itu, ringkasan studi-studi relevan sebelumnya berfungsi untuk menempatkan penelitian ini dalam kerangka akademik, menunjukkan adanya landasan teoritis dari penelitian terdahulu yang menguji efektivitas *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan kognitif, sekaligus mempertegas perbedaan konteks atau fokus yang menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi orisinal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dan perannya dalam menguatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan SMA 'Aisyiyah Boarding School Kabupaten Bandung. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*), melaksanakan penelitian di lokasi

spesifik SMA 'Aisyiyah *Boarding School* yang beralamat di Jl. Raya Laswi No. 308, Baleendah, Kabupaten Bandung. Subjek penelitian sekaligus informan utama dalam studi ini melibatkan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan 38 Siswa dari Kelas X dan XI di sekolah tersebut, yang menjadi sumber data primer, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah seperti RPP dan laporan hasil evaluasi.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini mengandalkan triangulasi data melalui tiga teknik utama: Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas, interaksi, dan situasi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 'Aisyiyah *Boarding School* Kabupaten Bandung, dengan tujuan mendapatkan data yang bersifat alami dan objektif. Adapun wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yakni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan beberapa Siswa SMA 'Aisyiyah *Boarding School* Kabupaten Bandung. Dan wawancara guna memperoleh informasi yang relevan dan kontekstual sesuai fokus penelitian. Sementara itu, teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data dari hasil wawancara dan observasi melalui penelaahan dokumen resmi, foto, arsip, RPP, lembar kerja peserta didik, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, teknik analisis data mengadopsi model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data (memilih dan merangkum hal pokok), penyajian data (menyusun informasi dalam teks naratif), dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus di lapangan. Keabsahan data dalam studi ini diuji menggunakan teknik triangulasi (baik sumber maupun metode) untuk menjamin kredibilitas temuan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum yang diterapkan di SMA 'Aisyiyah *Boarding School* Bandung adalah integrasi kurikulum antara kurikulum pesantren dan kurikulum dinas. Persentasenya adalah 50% agama dan 50% umum, atau dalam bahasa baku, pelajaran agama pesantren diberikan 100% kepada santriwati, dan pelajaran umum juga diberikan 100% tanpa mengurangi struktur kurikulumnya. Program khas pondok meliputi kajian kitab Turats, Tahfidz, dan pembelajaran bahasa yang meliputi Indonesia, Arab, dan Inggris. Ciri khas pondok adalah integrasi 100% agama dan 100% umum, sehingga siswa lulusan dari Pesantren 'Aisyiyah *Boarding School* Bandung akan memiliki tiga ijazah: Ijazah Pesantren, Ijazah Akademik Sekolah, dan Ijazah Muhammadiyah. Alumni dapat melanjutkan pendidikan tinggi ke perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri.

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 'Aisyiyah *Boarding School* Kabupaten Bandung dilakukan sebagai intervensi untuk mengatasi metode ceramah yang dominan dan pasif. Penerapan *Problem Based Learning* secara konsisten mengikuti lima sintaks utama (orientasi, organisasi, penyelidikan, pengembangan karya, dan evaluasi) pada materi PAI, meliputi elemen Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam.

Meskipun diterapkan pada dua jenjang (Kelas X dan XI), ditemukan variasi keaktifan yang signifikan, dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam penggunaan *Problem Based Learning*. Kelas X menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi (mayoritas siswa mencapai nilai keaktifan 100) karena seringnya penggunaan studi kasus dan diskusi. Sebaliknya, Kelas XI menunjukkan partisipasi yang rendah karena masih didominasi oleh metode ceramah. Temuan ini membuktikan bahwa keberhasilan *Problem Based Learning* tidak hanya terletak pada pemilihan model, tetapi juga pada konsistensi implementasi sintaksisnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang secara langsung memicu partisipasi aktif siswa sebagai prasyarat bagi penguatan kognitif.

Problem Based Learning terbukti mampu menguatkan kemampuan kognitif siswa Pendidikan Agama Islam, dilihat dari peningkatan partisipasi aktif dan penguasaan aspek berpikir logis serta sistematis. Penguatan kemampuan kognitif berpusat pada aspek menyimpulkan (*synthesis* dan *evaluation*) yang selalu diintegrasikan di akhir setiap tahapan *Problem Based Learning*. Proses menyimpulkan ini menuntut siswa untuk melakukan analisis dalil (Al-Qur'an/Hadis) dan konteks kehidupan nyata, yang mengindikasikan bahwa *Problem Based Learning* telah berhasil menggeser fokus pembelajaran dari sekadar *knowledge* (hafalan) ke *analysis* dan *evaluation* (berpikir tingkat tinggi). Siswa mampu mengolah informasi yang kompleks dan beragam menjadi pemahaman yang utuh dan terstruktur.

Keefektifan ini didukung oleh lima pilar implementasi utama: pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran dalam kelompok kecil, Guru sebagai fasilitator, masalah kontekstual sebagai dasar belajar, dan pembelajaran mandiri melalui pencarian informasi yang membuat Pendidikan Agama Islam lebih menarik dan bermakna. Proses *Problem Based Learning* secara inheren mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana pengetahuan agama dibangun secara aktif melalui interaksi sosial (diskusi aktif) dan penyelidikan mandiri, alih-alih sekadar transmisi pasif informasi. Transformasi ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan signifikan kemampuan kognitif siswa, yang ditunjukkan melalui lima aspek utama, yakni kemampuan berpikir logis dengan argumentasi berbasis dalil, kemampuan menyimpulkan yang substansial (ranah Sintesis/C5), penguatan pemahaman konsep abstrak (seperti keikhlasan dan iman), kemampuan menganalisis isu dan merumuskan solusi, serta peningkatan kemampuan berpikir sistematis.

Hal ini sejalan dengan konteks *problem based learning* menurut arends, "*Problem-based learning is a student-centered pedagogy in which students learn about a subject through the experience of solving an open-ended problem*". Yang artinya, problem based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa belajar melalui proses memecahkan masalah terbuka yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, mencari informasi, dan bekerja secara kolaboratif (Richard I Arends 2008).

Sintaks *Problem Based Learning* secara sistemik memfasilitasi ranah kognitif secara utuh, mulai dari *comprehension* hingga *evaluation* dan *creation* (Taksonomi Bloom). Orientasi masalah berfungsi sebagai pemicu kognitif, yang memaksa siswa beralih dari penerima informasi pasif menjadi subjek proaktif yang mencari solusi. Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dengan isu kontekstual (misalnya, etika digital atau hukum Islam kontemporer) memastikan bahwa peningkatan kognitif siswa tidak hanya teoretis, tetapi juga fungsional dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA 'Aisyiyah Boarding School Kabupaten Bandung dengan materi "Menghindari Marah", guru membuka pembelajaran dengan menghadirkan sebuah studi kasus yang menggambarkan konflik antar teman. Siswa diminta menganalisis permasalahan tersebut dalam kelompok, menyusun argumen berdasarkan dalil Islam, dan merumuskan solusi bersama. Hampir seluruh siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok, bertanya kepada anggota kelompok maupun guru, menyampaikan pendapat secara lisan tanpa diarahkan secara langsung, dan mencatat hasil diskusi secara kolaboratif.

Tabel 1. Nilai Keaktifan Siswa Kelas X menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

No	Nama Siswa	Nilai Keaktifan Siswa
1	Afni Yanuar Putri	90
2	Athaya Khansa Putri Ammar	90
3	Azka Wima Faizah	100
4	Chelsy Novia Nurfauziah	95
5	Dinara Sahira Putri	100
6	Estiana Keisha Sahashika	100
7	Fatimah Zahra Nurul Haq	100
8	Ghaida Shafa Aisy	100

Adapun berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA ‘Aisyiyah Boarding School Kabupaten Bandung dengan materi “Akhlak terhadap Orang Tua dan Guru”, guru menyampaikan materi melalui penjelasan di depan kelas (ceramah interaktif), dilanjutkan dengan tanya jawab, dan pemberian tugas mandiri. Dalam sesi tanya jawab, hanya beberapa siswa yang mengangkat tangan, sementara mayoritas diam dan mendengarkan.

Tabel 2. Nilai Keaktifan Siswa Kelas XI tidak menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

No	Nama Siswa	Nilai Keaktifan Siswa	
1	Afifah Aulia Permata Ramadhani	70	C
2	Annisa Azzahra	62	D
3	Kirania Marwah Julianty Nur	58	D
4	Marsya Azaleeya Fardiyansyah	65	D
5	Sahira Haya Maharani	70	C
6	Salsabila Titian Pelangi Saragi. S	70	C
7	Siti Aziizah Putri Mardiansyah	62	D
8	Siti Khotijah Ratu Nur Amaliyah	85	B

Dinyatakan bahwa di kelas X, siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam diskusi melalui studi kasus. Hal ini membuat mereka terbiasa aktif

berpartisipasi dalam pembelajaran. Sebaliknya, di kelas XI, penggunaan metode ceramah yang lebih sering membuat siswa kurang terlibat, dengan hanya sebagian kecil yang aktif merespons saat diskusi dibuka. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan sangat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa.

Perbedaan mencolok antara keaktifan Kelas X dan XI memberikan temuan penting bagi praktik pendidikan: konsistensi implementasi adalah variabel krusial. Kelas yang lebih sering menerima *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan dan kemampuan menyimpulkan. Hal ini memperkuat literatur bahwa *Problem Based Learning* membutuhkan penerapan yang utuh dan berkelanjutan untuk membangun skema berpikir logis dan sistematis pada siswa.

Tjokrowinoto menjelaskan bahwa partisipasi mencakup keterlibatan mental dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka memberikan kontribusi terhadap tujuan bersama dan ikut bertanggungjawab terhadap hasilnya. Dengan demikian, guru tidak lagi menjadi pusat, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk terlibat penuh baik dalam diskusi, analisis, maupun pemecahan masalah (Bambang Suryosubroto 1997).

Penguatan kemampuan kognitif (berpikir logis dan sistematis) yang dideskripsikan sejalan dengan Teori Perkembangan Kognitif Piaget, di mana pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan masalah, bukan hanya ditransfer pasif dari guru. Dengan demikian, *Problem Based Learning* terbukti dapat menciptakan lingkungan belajar Pendidikan Agama Islam yang analitis dan reflektif, sesuai dengan tuntutan pengembangan keterampilan abad ke-21. Hal ini juga menegaskan bahwa efektivitas *Problem Based Learning* sebagai model penguatan kognitif sangat bergantung pada konsistensi implementasi sintaksisnya, menjadikannya suatu model yang terbukti signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar Pendidikan Agama Islam yang kritis, sistematis, dan reflektif.

Sejalan dengan teori Taksonomi Bloom, yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif terdiri dari enam level berpikir yang berjenjang, yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keenam level tersebut membentuk struktur hierarkis yang menggambarkan kompleksitas berpikir siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas X terbukti memfasilitasi siswa untuk menjangkau level-level kognitif tersebut secara bertahap dan menyeluruh. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* secara konsisten mampu mendorong siswa tidak hanya sekadar memahami materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat relevan untuk memperkuat dimensi kognitif siswa dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kreativitas, pemecahan masalah, dan berpikir reflektif (Anderson dkk. 2001).

Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif menjadi penting untuk dipertimbangkan penggunaannya oleh seorang guru, seperti *Problem Based Learning*, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan meningkatkan partisipasi siswa, diharapkan pemahaman dan penguasaan materi juga akan meningkat, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik. Seperti yang dikatakan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, perlu diterapkannya pembelajaran berbasis penyingkapan atau penelitian yang biasa disebut (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik berupaya menghasilkan karya kontekstual, baik

individual atau perorangan maupun kelompok maka sangat disarankan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Learning*) (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016).

Konsistensi implementasi *Problem Based Learning* adalah faktor kunci keberhasilan, sebagaimana dibuktikan oleh keunggulan kognitif (mulai dari mengingat hingga mencipta) dan partisipasi aktif siswa Kelas X yang menerima penerapan *Problem Based Learning* secara intensif dibandingkan dengan siswa Kelas XI. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pedagogis yang teruji untuk menguatkan kemampuan kognitif siswa Pendidikan Agama Islam, menempatkan mereka sebagai pembelajar kritis dan sistematis sesuai tuntutan pendidikan modern.

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Kabupaten Bandung menunjukkan efektivitas yang kuat dalam meningkatkan partisipasi serta kemampuan berpikir siswa. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas diskusi yang mendorong mereka untuk terlibat secara aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, sementara kerja kelompok kecil memperkuat kemampuan kolaborasi. Selain itu, penggunaan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan mendorong terbentuknya kemandirian belajar. Secara khusus, penerapan PBL memberikan dampak besar terhadap keaktifan dan kemampuan kognitif siswa. Siswa kelas X memperlihatkan partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi dibandingkan kelas XI, yang terlihat dari keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Pada ranah kognitif, siswa kelas X juga menunjukkan penguasaan yang lebih baik dalam kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta, sebagaimana tercermin dalam capaian nilai Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* secara keseluruhan terbukti mendukung keterlibatan siswa serta pengembangan kemampuan kognitif yang lebih komprehensif. Penerapan metode yang interaktif dan kolaboratif seperti PBL tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan sistematis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan di kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W, dan Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing "A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives."* Addison Wesley Longman.
- Anggraenie, Berlina Titania, Diana Hanafiah, dan Yustrisya Ni'mahtus Sa'diah. 2022. *PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.*
- Arden Simeru, Torkis Natusion, Muh. Takdir, dkk. 2023. *Model-model Pembelajaran.* Penerbit Lakeisha.
- Arifin dan Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bumi Aksara.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Dan Republik Indonesia. 2022. "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti."
- Bambang Suryosubroto. 1997. *Belajar dan Pembelajaran.* Rineka Cipta.
- Defi Triana Sari, Akila Wasimatul Aula, Viga Adryan Nugraheni, Zulfa Kusnia Dina, dan Wahyu Romdhoni. 2022. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sd Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2* (1).
- Djamaluddin, Dr Ahdar, S Ag, S Sos, dan Dr Wardana. 2019. *4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis.*
- Djollong, A. F dan Rasyid, A. T. 2018. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius." *Jurnal Al-Ibrah VII* (02) (September).
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah."
- Richard I Arends. 2008. *Learning to Teach.* 7 ed. McGraw-Hill.
- Suryani, Hamidah dan Syamsidah. 2018. *Buku Model Problem Based Learning (Pbl) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan.* Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).